

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA SD TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM

P-ISSN: 2089-4341 | E-ISSN: 2655-9633

Link: <https://uia.e-journal.id/akademika/article/view/881>

DOI: [10.34005/akademika.v9i01.881](https://doi.org/10.34005/akademika.v9i01.881)

**Indah Kusumawati**  
indahkusumawatihzn@gmail.com  
Universitas Islam  
As-Syafi'iyah-Indonesia

**Moh Fahri Yasin**  
mohfachri59@gmail.com  
Universitas Islam As-syafiyah Jakarta,  
Indonesia

**Abstract:** The aims of this study was to find out the difference in Natural Science learning outcomes of students of elementary school class five taught by Thematic Model and Conventional Model, the interaction effect between Instructional Model and Interpersonal Intelligence on Natural Science learning outcomes, the difference in Natural Science learning outcomes of students with high and low interpersonal intelligence taught by instructional model with thematic model and conventional model. Design of research is an experimental method with the two-way analysis of variance (ANOVA) and the tukey analysis. The results showed 1) There was a significant difference where the Natural Science learning outcomes of grade V students who were taught thematic model were higher than students who were taught using conventional model. 2) There is an influence of learning model instruction with interpersonal intelligence on Natural Science learning outcomes of class V students. 3) *Natural Science* learning outcomes of class V students who have high interpersonal intelligence who are taught thematic model is higher than Natural Science learning outcomes of conventional model class's V students taught conventional model. 4) Natural Science learning outcomes of class V students who have low interpersonal intelligence by being taught thematic model is lower compared to being taught using model conventional.

**Key word:** Instruction model, Thematic, conventional, and interpersonal intelligence.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas V yang diajarkan oleh Model Tematik dan Model Konvensional, pengaruh interaksi antara Model Pembelajaran dan Kecerdasan Interpersonal terhadap hasil belajar IPA, perbedaannya. dalam hasil belajar IPA siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi dan rendah yang diajarkan oleh model pembelajaran dengan model tematik dan model konvensional. Desain penelitian adalah metode eksperimental dengan analisis varian dua arah (ANOVA) dan analisis tukey. Hasil penelitian menunjukkan 1) Ada perbedaan yang signifikan di mana hasil belajar IPA siswa kelas V yang diajarkan model tematik lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model konvensional. 2) Ada pengaruh pembelajaran model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. 3) hasil belajar IPA siswa kelas V yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi yang diajarkan model tematik lebih tinggi daripada hasil pembelajaran IPA siswa kelas V model konvensional yang diajarkan model konvensional. 4) hasil belajar IPA siswa kelas V yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah dengan diajarkan model tematik lebih rendah dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model konvensional.

**Kata kunci:** Model pembelajaran, tematik, konvensional, dan kecerdasan interpersonal.

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting kaitannya dengan upaya meningkatkan sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang menjadi satu kesatuan fungsional yang saling berinteraksi, bergantung, dan berguna untuk mencapai tujuan. Komponen itu adalah tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan pendidikan dan alat pendidikan. Kelima komponen pendidikan tersebut, akan terimplementasikan dalam proses pembelajaran, yaitu aktivitas belajar mengajar. Seseorang dikatakan telah belajar apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Teknologi pendidikan berupaya untuk merancang, mengembangkan berbagai model pembelajaran demikian juga pengembangan dan pemanfaatan aneka sumber belajar sehingga dapat memudahkan atau memfasilitasi seseorang untuk belajar di mana saja, kapan saja, oleh siapa, dan dengan cara dan sumber belajar apa saja yang sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan perkembangan dalam bidang teknologi pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, yang relevan dengan landasan teori belajar dan teori pembelajaran, kemungkinan ke depan akan semakin berkembang mengenai kawasan dan ruang lingkup beserta kategori teknologi pendidikan.

Model pembelajaran dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam selanjutnya disingkat IPA. Berdasarkan dengan ketentuan dalam kurikulum 2013 sangat relevan dengan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran tematik khususnya di tingkat sekolah dasar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tematik cukup efektif karena dapat mengintegrasikan dengan kehidupan nyata peserta didik (Hidayah, 2015). Pada sisi lain yang berminat meneliti dan mengembangkan model tematik masih terbatas (Hafni & Rcl, 2019). Pendekatan tematik memiliki berbagai bentuk yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran yang memiliki fokus sesuai dengan mata pelajaran (Karli, 2016). Dalam teori pembelajaran variable kondisi adalah menjadi acuan pokok dalam penentuan strategi atau model pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang optimal.

Semestinya hasil pembelajaran di SD menerapkan pendekatan tematik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi hasil pengamatan peneliti pada waktu observasi di Sekolah, hasil nilai Ujian Akhir Sekolah Nasional SD Al Azhar Syifa Budi Jati Bening, Pondok Gede diperoleh masih ada nilai di bawah KKM pada hasil ujian nasional.

Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan cenderung menghasilkan hasil belajar yang kurang optimal. Di samping itu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah bahwa perencanaan dan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA tampaknya masih dilandasi dengan metode transfer informasi. Kondisi pembelajaran seperti ini akan menimbulkan kebosanan bagi siswa, siswa tidak dapat melihat hubungan antar materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi berikutnya begitu juga kesinambungan antara pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan pelajaran lainnya yang bisa dijadikan sebagai sumber dan pengalaman belajar. Untuk itu guru perlu mencari model pembelajaran yang bisa membuat siswa menyerap, mencerna dan mengingat bahan pelajaran dengan baik sehingga berdasarkan pengalaman belajar mereka bisa menjelaskan kembali materi tersebut.

Mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien dalam setiap materi pelajaran memerlukan metode penyampaian yang tepat dan pengorganisasian materi yang tepat (Kristiyani & Budiningsih, 2019). Agar tujuan dari proses pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan, maka guru sebelumnya harus benar-benar mengerti dan paham tentang model pembelajaran tematik, memahami cara menerapkan model pembelajaran tematik, mengerti konsep dari tematik, agar dalam aplikasinya tidak terjadi kekeliruan sehingga berpengaruh pada keluaran "hasil" bagi peserta didik.

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya. Secara umum IPA didefinisikan sebagai suatu sistem dalam mempelajari alam melalui pengumpulan data dengan cara observasi dan percobaan yang terkendali (Eldes, 2015). IPA menurut Gagne : "science should be viewed as a way of thinking in the pursuit of understanding nature, as a way of investigating claims about phenomena, and as a body of knowledge that has resulted from inquiry". (IPA harus dipandang sebagai cara berpikir dalam pencarian tentang pengertian rahasia alam, sebagai cara penyelidikan terhadap gejala alam, dan sebagai batang tubuh pengetahuan yang di hasilkan dari inkuiri (Gagne, R. M. and Briggs, 1992) Selanjutnya pengertian IPA menurut Carin dan sund: mendefinisikan natural science/science sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, yang di dalam

penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan science tidak hanya ditunjukkan oleh kumpulan fakta saja, tetapi juga oleh timbulnya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Carin, 1930). Menurut Ausubel, Novak dan Hanesian, terdapat dua jenis belajar yaitu belajar bermakna (meaningful learning) dan belajar menghafal (rote learning). Menurut teori ini seorang peserta didik belajar dengan cara mengaitkan dengan pengertian yang sudah dimiliki peserta didik. Menurut Ausubel, seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru kedalam skema yang telah ia punyai dan dalam prosesnya seseorang dapat mengembangkan skema yang telah ada atau mengubahnya.(Ausubel, David P., 1978). Berdasarkan teori ini, dalam proses pembelajaran IPA akan lebih bermakna jika peserta didik membangun konsep yang ada dalam dirinya dengan melakukan proses asosiasi terhadap pengalaman, fenomena-fenomena yang mereka jumpai, dan fakta-fakta baru kedalam pengertian yang sudah mereka miliki. Dan Belajar bermakna (meaningful learning) merupakan salah satu metode dan tujuan dalam mempelajari IPA. Proses pembelajaran IPA menggunakan langkah-langkah yang menghubungkan konsep IPA dengan fenomena yang ada di lingkungan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu proses pembelajaran IPA tersebut dinamakan sebagai metode pembelajaran tematik. Proses pembelajaran IPA bertujuan untuk memahami gejala-gejala alam sehingga terjadi perubahan pemahaman terhadap konsep IPA pada diri peserta didik, akibat dari proses belajar IPA di sekolah dan mengaplikasikan langsung untuk memecahkan masalah IPA di lingkungan. Selanjutnya kalau belajar dikaitkan dengan konsep hasil belajar menurut Soedijarto bahwa hasil belajar adalah sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh pembelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Gagne dan Briggs juga berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. (Robet and Gagne dan Lasile J. Briggs, 1974) Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan kemampuan yang terjadi pada siswa berkenaan dengan mata pelajaran IPA sebagai hasil dari mengikuti proses belajar mengajar. Pencapaian hasil belajar siswa mencakup perubahan kemampuan dalam hal memahami konsep, proses dan sikap IPA. Hasil belajar merupakan suatu ukuran keberhasilan siswa setelah mengalami proses belajar dengan lingkungannya

yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. (Wulandari & Surjono, 2013) Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum elajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. (Dimiyati dan Mudjiono, 1999)

Dengan demikian bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selamalamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual tentang prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, baik pembelajar maupun pengajar. (Akhmad Yazidi, 2014). Selanjutnya Menurut Miarso model pembelajaran didefinisikan sebagai pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum dan kerangka kegiatan untukmencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dalam pandangan dan falsafah atau teori belajar tertentu. (Yusuf Hadi Miarso, 2004)

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Dalam proses belajar siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang menuntut pemecahan. Untuk memecahkan masalah tersebut, siswa harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema tertentu (Hidayah, 2015)

Ada tiga model pembelajaran tematik yang digunakan dan dikembangkan pada program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yaitu model keterhubungan

(connected), model jaring laba-laba (webbed) dan model keterpaduan (integrated) (Rusman, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pembelajaran tematik adalah suatu sistem pembelajaran yang menekan kepada proses keterlibatan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Model pembelajaran tematik juga berkaitan dengan variabel kondisi pembelajaran. Salah satu bagian kondisi adalah multiple intelligence. Kecerdasan Interpersonal merupakan salah satu bagian dari beberapa jenis kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner. Teori tentang Kecerdasan Majemuk ini bergema sangat kuat di kalangan pendidik karena menawarkan model untuk bertindak sesuai dengan keyakinan bahwa semua anak memiliki kelebihan. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan suatu (produk) yang bernilai dalam suatu budaya (Howard Gardner, 1993)

Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan. Inteligensi Interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intension, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara. Isyarat dari orang lain juga masuk dalam inteligensi ini. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita, kecerdasan ini adalah kemampuan kita untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan Sosial merujuk pada spectrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya.

Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak

memiliki kecerdasan interpersonal. Dalam buku interpersonal intelligence, Safaria menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu : berupa kemampuan mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif sehingga rasa empati pada orang lain semakin meningkat. Selain itu siswa menampakkan dan bahkan dapat mempertahankan hubungan sosialnya dengan orang lain yang tidak hanya bersifat sementara. Siswa juga terampil dalam mengolah komunikasinya baik dalam bentuk verbal maupun dengan bahasa isyarat kepada orang yang berkomunikasi pada diri siswa tersut (Triantoro Safaria, 2005)

Berdasarkan dengan uraian tentang beberapa teori yang terkait dengan hasil belajar IPA, model pembelajaran tematik dan kecerdasan interpersonal telah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dikaji secara parsial, sebab saling terkait antara satu dengan yang lain.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain faktorial group yang membandingkan dua model pembelajaran tematik dan konvensional serta menempatkan kecerdasan interpersonal sebagai variabel atribut. Desain penelitian eksperimen 2x2 faktorial grup sebagai variabel bebas adalah model pembelajaran tematik dan variabel kontrol yaitu model pembelajaran konvensional.

**Tabel 1.** Design Factorial Group 2x2

	Model Tematik ( A1 )	Model Konvensional ( A2 )
Kecerdasan Interpersonal tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Kecerdasan Interpersonal rendah (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan: Kelompok kelas penelitian terbagi atas dua kelas yaitu kelook perlakuan model pembelajaran A dan B. Masing-masing kelompok A dan B memiliki kondisi psikologis yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang berbeda yaitu B1 kategori tinggi dan B2 kategori rendah baik yang ada pada kelas A1 (yang menggunakan pembelajaran tematik) maupun yng ada di kelas A2 (yang menggunakan model konvensional).

Tempat penelitian dilakukan di SD Al Azhar Syifa Budi Jatibening kelurahan Jati Bening Baru, kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi. Populasi target penelitian ini adalah seluruh siswa SD Al Azhar Syifa Budi Jatibening, Pondok Gede, Kota Bekasi yang terdiri dari 20 kelas dengan jumlah murid sebanyak 469 orang, sedangkan populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 3 kelas sebanyak 78 siswa, Sebagian dari kelas tersebut akan diambil untuk dijadikan sampel penelitian yaitu 2 kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen 26 siswa dan kelas kontrol 26 siswa. Masing-masing kelas terklasifikasi berdasarkan model pembelajaran Tematik dan model pembelajaran Konvensional.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara acak (random) yaitu Simple random sampling. Menurut Sugiyono sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Dari keseluruhan populasi target sebagian dijadikan Sampel untuk penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sebagian dari populasi target (2 kelas) tersebut akan diambil untuk dijadikan sampel penelitian. Dari ketiga kelas tersebut diambil dua kelas secara acak, satu kelas akan dijadikan kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data ini terdiri dari dua jenis instrument yakni: 1). Instrument untuk mengukur hasil belajar IPA. 2). Instrument untuk mengukur kecerdasan interpersonal peserta didik. Untuk mengukur hasil belajar IPA dilakukan dengan cara memberi test akhir (post test), Sedangkan untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam kecerdasan interpersonal tinggi dan kecerdasan interpersonal rendah, peserta didik diberikan angket.

Analisis data yang digunakan teknik analisa data deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan mean, modus, median, standar deviasi, tabel distribusi frekuensi dan histogram. Analisis inferensial yaitu uji hipotesis dengan menggunakan ANAVA 2 x 2 dan dilanjutkan dengan uji Tukey. Sebelum dilakukan analisis ini terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data sebagai uji persyaratan analisis, dimana data harus didistribusi normal dan bersifat homogen.

## **HASIL PENELITIAN**

Data yang tersaji dalam bagian ini berkaitan dengan hasil belajar IPA di SD Islam Al Azhar Syifabudi Jatibening yang menggunakan model tematik dan konvensional dan variabel kecerdasan interpersonal.



**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar IPA

		Statistics							
		A1	A2	B1	B2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
N	Valid	24	24	24	24	12	12	12	12
	Missing	0	0	0	0	12	12	12	12
Mean		29.0833	27.7917	128.2500	90.6667	30.9167	27.2500	26.8333	28.7500
Std. Error of Mean		.46980	.32403	.99136	.88397	.35799	.42862	.32177	.41056
Median		29.0000	28.0000	127.5000	91.5000	31.0000	27.5000	27.0000	29.0000
Mode		29.00	26.00 <sup>a</sup>	127.00	93.00 <sup>a</sup>	31.00	28.00 <sup>a</sup>	26.00 <sup>a</sup>	28.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		2.30154	1.58743	4.85664	4.33055	1.24011	1.48477	1.11464	1.42223
Variance		5.297	2.520	23.587	18.754	1.538	2.205	1.242	2.023
Range		8.00	6.00	17.00	15.00	4.00	4.00	4.00	5.00
Minimum		25.00	25.00	120.00	83.00	29.00	25.00	25.00	26.00
Maximum		33.00	31.00	137.00	98.00	33.00	29.00	29.00	31.00
Sum		698.00	667.00	3078.00	2176.00	371.00	327.00	322.00	345.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel 2 dapat disajikan uraian deskripsi data masing-masing skor hasil belajar selengkapnya sebagai berikut:

1. Deskripsi Data hasil belajar IPA, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tematik (A1). Data hasil belajar IPA, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tematik (A1) di dapat melalui tes yang berisi 35 butir pertanyaan dengan skor 0 untuk jawaban salah dan skor 1 untuk jawaban benar. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan program SPSS diperoleh deskripsi statistik tentang variabel yang diperlihatkan pada tabel 2 dan tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Nilai-nilai statistik variabel hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran tematik (A1)

A1		
N	Valid	24

Missing	0
Mean	29.0833
Std. Error of Mean	.46980
Median	29.0000
Mode	29.00
Std. Deviation	2.30154
Variance	5.297
Range	8.00
Minimum	25.00
Maximum	33.00
Sum	698.00

Dari kelompok siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran tematik diperoleh : Mean (Mn) sebesar 29.083, Median (ME) sebesar 29, Modus (MO) sebesar 29, Standar Deviasi (SD) sebesar 2.30154. Jumlah responden kelompok siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran tematik yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi dan kecerdasan interpersonal rendah sebanyak 24 siswa dengan nilai minimum sebesar 25 dan nilai maximum sebesar 33, selanjutnya tabel distribusi frekuensi dapat dibaca sesuai tabel dibawah ini :

**Tabel 4.** Daftar Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar IPA dengan menggunakan pembelajaran tematik (A1)

A1				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
25-26	4	16.7	16.7	16.7
27-28	5	20.8	20.8	37.5
29-30	7	29.2	29.2	66.7
31-32	7	29.2	29.2	95.8
33-34	1	4.2	4.2	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Jumlah responden kelompok siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional yang mempunyai kecerdasan interpersonal rendah sebanyak 12 siswa dengan nilai minimum sebesar 26 dan nilai maximum sebesar 31, selanjutnya tabel distribusi frekuensi dan histogram dapat dibaca sesuai tabel dibawah ini :

**Tabel 5.** Deskripsi Frekuensi Data Hasil Belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan memiliki kecerdasan interpersonal rendah (A2B2)

A2B2					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Valid</b>	26-27	2	16.7	16.7	16.7
	28-29	6	50.0	50.0	66.7
	30-31	4	33.3	33.3	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

### Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Anava Dua Jalur dan Uji Tukey. Sebagai persyaratan dari penggunaan analisis ini dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data. Hasil uji normalitas variable A1, A2, B1, B2, A1 dan B1, A1 dan B2, A2 dan B1, Hasil uji normalitas 8 kelompok data penelitian diperoleh nilai sig > 0.05. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar ke-8 kelompok berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan analisis Anava dua jalur. Selanjutnya hasil uji homogenitas terhadap 8 kelompok data di atas juga dinyatakan homogeny dimana kelompok data menghasilkan Nilai Sig. > 0,05. Dengan demikian H<sub>0</sub> diterima. Maka persyaratan homogenitas data telah terpenuhi dan selanjutnya dilakukan analisis varians (ANAVA) dua jalur dalam pengujian hipotesis penelitian.

### Pengujian Hipotesis dan pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur, yang dilanjutkan uji Tukey. Selanjutnya, hasil analisis data dengan ANAVA disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

**Tabel 6. Hasil perhitungan ANAVA dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0.05$  menggunakan bantuan SPSS 20**

Tests of Between-Subjects Effects	
-----------------------------------	--

Dependent Variable: Nilai					
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	122.729 <sup>a</sup>	3	40.910	23.352	.000
Intercept	38817.188	1	38817.188	22157.270	.000
A	20.021	1	20.021	11.428	.002
B	9.188	1	9.188	5.244	.027
A * B	93.521	1	93.521	53.383	.000
Error	77.083	44	1.752		
Total	39017.000	48			
Corrected Total	199.813	47			

a. R Squared = .614 (Adjusted R Squared = .588)

#### Hipotesis Pertama

Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran tematik akan lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran IPA

Hipotesis Statistiknya:

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

Tingkat signifikan yang digunakan  $\alpha = 0.5$  atau 5%. Dasar pengambilan keputusan:

Jika Nilai  $F < F\text{-tabel}$  atau nilai  $\text{sig} > \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima

Jika Nilai  $F > F\text{-tabel}$  atau nilai  $\text{sig} < \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak

**Tabel 7.** Pengujian Hipotesis

Keputusan: Dependent Variable: Nilai					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
A	20.021	1	20.021	11.428	.002
Error	77.083	44	1.752		

Terlihat  $F\text{-Hitung } 11.428 > F\text{-tabel} = 4.07$  atau Nilai  $\text{sig.} = 0.002 < \alpha = 0.05$

Berdasarkan hasil tersebut keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan yang diterima adalah  $H_1$ .

Kesimpulan : Hipotesis pertama ini teruji kebenarannya, bahwa Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran tematik (A1) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (A2) dalam mata pelajaran IPA.

### Hipotesis Kedua

Terdapat Pengaruh Interaksi antara Model Pembelajaran dengan Kecerdasan Interpersonal terhadap hasil belajar dalam Mata Pelajaran IPA

Hipotesis Statistiknya:

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

Tingkat signifikan yang digunakan  $\alpha = 0.05$  atau 5%. Dasar pengambilan keputusan:

Jika Nilai  $F < F\text{-tabel}$  atau nilai  $\text{sig} > \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima

Jika Nilai  $F > F\text{-tabel}$  atau nilai  $\text{sig} < \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak

Kesimpulan Berdasarkan tabel 8 untuk pengujian hipotesis ini diperoleh :

**Tabel 8.** Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Nilai						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
A * B	93.521	1	93.521	53.383	.000	
Error	77.083	44	1.752			

Terlihat  $F\text{-Hitung} = 53.383 > F\text{-tabel} = 4.07$  atau Nilai  $\text{sig.} = 0.000 < \alpha = 0.05$

Kesimpulan :

Hipotesis kedua ini teruji kebenarannya bahwa Terdapat Pengaruh Interaksi antara Model Pembelajaran dan Kecerdasan Interpersonal terhadap hasil belajar dalam Mata IPA

Hipotesis Ketiga

Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran tematik dengan kecerdasan interpersonal tinggi akan lebih tinggi daripada hasil belajar siswa

yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kecerdasan interpersonal tinggi dalam mata pelajaran IPA

### Uji Tukey Hipotesis Ketiga

Hipotesis Statistiknya:

$$H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$$

$$H_1 : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$$

Tingkat signifikan yang digunakan  $\alpha = 0.5$  atau 5%

Dasar pengambilan keputusan:

Ho diterima atau Ho ditolak jika nilai Sig  $> \alpha = 0.05$

Ho diterima atau Ho ditolak jika nilai Sig  $< \alpha = 0.05$

**Tabel 9.** Hasil perhitungan Uji Tukey dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0.05$  menggunakan SPSS 20

Multiple Comparisons						
Tukey HSD						
(I) B	(J) B	Mean	Std.	Sig.	95% Confidence Interval	
		Differenc	Error		Lower Bound	Upper Bound
		e (I-J)				
	A1B2	3.6667*	.54035	.000	2.2239	5.1094
A1B1	A2B1	4.0833*	.54035	.000	2.6406	5.5261
	A2B2	2.1667*	.54035	.001	.7239	3.6094
	A1B1	-3.6667*	.54035	.000	-5.1094	-2.2239
A1B2	A2B1	.4167	.54035	.867	-1.0261	1.8594
	A2B2	-1.5000*	.54035	.039	-2.9427	-.0573
	A1B1	-4.0833*	.54035	.000	-5.5261	-2.6406
A2B1	A1B2	-.4167	.54035	.867	-1.8594	1.0261
	A2B2	-1.9167*	.54035	.005	-3.3594	-.4739
	A1B1	-2.1667*	.54035	.001	-3.6094	-.7239
A2B2	A1B2	1.5000*	.54035	.039	.0573	2.9427
	A2B1	1.9167*	.54035	.005	.4739	3.3594

Based on observed means. The error term is Mean Square(Error) = 1.752.

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil Uji Tukey:

Berdasarkan hasil uji Tukey ini maka nilai Sig.  $< \alpha = 0.000$ , sehingga keputusannya: Ho ditolak dan yang diterima adalah H1.

Keputusan:

Hipotesis ketiga ini terbukti bahwa Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran tematik dengan kecerdasan interpersonal tinggi (A1B1) signifikan lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kecerdasan interpersonal tinggi (A2B1) dalam mata pelajaran IPA.

Hipotesis Keempat

Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran tematik dengan kecerdasan interpersonal rendah (A1B2) akan lebih rendah daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kecerdasan interpersonal rendah (A2B2) dalam mata pelajaran IPA

Uji Tukey Hipotesis Keempat

Hipotesis Statistiknya:

$$H_0 : \mu_{A_1B_2} = \mu_{A_2B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1B_2} < \mu_{A_2B_2}$$

Tingkat signifikan yang digunakan  $\alpha = 0.5$  atau 5%

Dasar pengambilan keputusan:

Ho diterima atau Ho ditolak jika nilai Sig  $> \alpha = 0.05$

Ho diterima atau Ho ditolak jika nilai Sig  $< \alpha = 0.05$

**Tabel 10.** Hasil Perhitungan Uji Tukey dengan Tingkat Signifikan A= 0.05 Menggunakan SPSS

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: A1B1,A1B2,A2B1,A2B2						
Tukey HSD						
(I) B	(J) B	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
A1B1	A1B2	3.6667*	.54035	.000	2.2239	5.1094
	A2B1	4.0833*	.54035	.000	2.6406	5.5261
	A2B2	2.1667*	.54035	.001	.7239	3.6094
A1B2	A1B1	-3.6667*	.54035	.000	-5.1094	-2.2239
	A2B1	.4167	.54035	.867	-1.0261	1.8594
	A2B2	-1.5000*	.54035	.039	-2.9427	-.0573
A2B1	A1B1	-4.0833*	.54035	.000	-5.5261	-2.6406
	A1B2	-.4167	.54035	.867	-1.8594	1.0261
	A2B2	-1.9167*	.54035	.005	-3.3594	-.4739
A2B2	A1B1	-2.1667*	.54035	.001	-3.6094	-.7239
	A1B2	1.5000*	.54035	.039	.0573	2.9427

A2B1	1.9167*	.54035	.005	.4739	3.3594
------	---------	--------	------	-------	--------

Based on observed means. The error term is Mean Square(Error) = 1.752.

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil Uji Tukey:

Berdasarkan hasil uji Tukey ini maka nilai  $\text{Sig.} < \alpha = 0.01$ , sehingga keputusannya:  $H_0$  ditolak dan yang diterima adalah  $H_1$ .

Keputusan:

Hipotesis keempat ini teruji bahwa Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran tematik dengan kecerdasan interpersonal rendah (A1B2) signifikan lebih rendah daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kecerdasan interpersonal rendah (A2B2) dalam mata pelajaran IPA.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ternyata keempat hipotesis alternatif yang diajukan secara signifikan dapat diterima. Uraian masing-masing penerimaan keempat hipotesis yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran Tematik lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional dalam mata pelajaran IPA.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran sebagai muatan kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan tidak terkecuali SD Al Azhar Syifa Budi Jatibening, Pondok Gede, Kota Bekasi. Model pembelajaran Tematik yang diterapkan guru sebagai salah satu alternatif pelengkap terhadap model pembelajaran yang lain di rasa cukup sesuai dengan karakteristik materi ajar. Karakteristik model pembelajaran Tematik sangat menuntut adanya interaksi sosial yang tinggi antar siswa dalam bentuk kerjasama untuk mempelajari materi ajar yang diberikan guru. Bentuk ilmiah merupakan latihan bagi para siswa untuk menemukan pengalaman, dan hal itu merupakan tujuan dalam pembelajaran IPA (Westri Setyo Lestari<sup>1</sup>, Herawati Susilo<sup>2</sup>, 2017). Selain kesesuaian antara karakteristik materi ajar IPA dengan model pembelajaran Tematik, keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran Tematik pun juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa.



Selain karakteristik materi ajar dan karakteristik siswa juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh The National Laboratories in Bethel, Maine yang dikutip oleh Widharyanto, temuan penelitiannya menyatakan bahwa retensi siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan guru melalui ceramah hanya 5% bahan ceramahnya terserap, sedangkan dengan pembelajaran teman sebaya (peer teaching) retensinya mencapai 90%. Pernyataan tersebut lebih memperkuat bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran Tematik dapat membantu optimalisasi siswa dalam belajarnya karena tuntutan pembelajaran melalui teman sebaya (antar siswa) cukup tinggi dan menjadi dominan (Widharyanto, 2002)

2. Ada Pengaruh Interaksi antara Model Pembelajaran Tematik dan Kecerdasan Interpersonal Siswa terhadap hasil belajar IPA.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan data SPSS 20 antara siswa yang mendapat perlakuan Model Pembelajaran Tematik dan Kecerdasan Interpersonal terhadap hasil belajar IPA didapatkan hasil:

3. Ada perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Tematik memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Konvensional. Siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah dan mengikuti pembelajaran tematik memperoleh hasil belajar yang lebih rendah dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Konvensional. (Ratnawati Susanto & Susanto, 2017).

4. Demikian pula, siswa yang pembelajaran dengan model pembelajaran Konvensional memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah dan mengikuti model pembelajaran tematik.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh tiap-tiap model pembelajaran baik model pembelajaran Tematik maupun Konvensional berkaitan erat dengan kecerdasan interpersonal tiap-tiap siswa. Pelaksanaan model pembelajaran tematik dan model pembelajaran konvensional sama-sama didasari oleh aliran konstruktivisme (Martadi, 2012). Keduanya sama-sama menekankan aktivitas siswa membangun pengetahuannya sendiri, tetapi kedua model tersebut mempunyai langkah-langkah pembelajaran yang berbeda.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran Tematik menuntut interaksi yang tinggi antar siswa untuk dapat bekerjasama sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar secara eksternal. Langkah-langkah pembelajaran secara Langsung menuntut keaktifan tinggi pada siswa secara individu dan kurang menekan kerjasama dengan teman dalam menumbuhkan motivasi diri secara internal dalam belajarnya.

Kedua model pembelajaran, baik model pembelajaran Tematik maupun model pembelajaran konvensional itu sama-sama merupakan bentuk stimulasi eksternal dalam pembelajaran, tetapi langkah-langkah kedua model pembelajaran tersebut akan menghasilkan motivasi diri dalam belajar yang berbeda. Pembelajaran Tematik dapat menumbuhkan dorongan dari luar pembelajaran Langsung dapat menumbuhkan dorongan dari dalam (Saputra, 2016).

Dengan demikian model pembelajaran Tematik merupakan stimulasi eksternal yang lebih cocok untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, sedangkan model pembelajaran Konvensional merupakan stimulasi eksternal yang lebih cocok untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Chambell dan Hawley, yaitu dalam belajar individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi merupakan stimulasi eksternal yang tinggi dalam bentuk bersosialisasi dengan orang lain, sementara individu yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah lebih sedikit memerlukan stimulasi eksternal berhubungan dengan orang lain. (JB. Chambell dan CW Haawley, 1982)

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Tematik dimungkinkan tidak suka jika harus selalu bekerjasama dengan teman untuk menyelesaikan masalah belajarnya dan selalu berusaha menerima perbedaan dan menyamakan pemikiran dengan temannya yang mungkin kurang sesuai dengan pendapatnya. Selain itu, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah tentu merasa terganggu jika dirinya memperoleh materi pembelajaran yang selalu sama dengan waktu yang sama pula, sedangkan dirinya sebenarnya dapat menyelesaikan pembelajaran tersebut dengan waktu yang lebih cepat sehingga dapat mengerjakan atau memperoleh materi pembelajaran yang lebih luas atau lebih banyak dari pada temannya.

Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Konvensional merasa kurang termotivasi karena harus bekerja sendirian, padahal dia lebih senang belajar dan termotivasi jika selalu berinteraksi, bekerjasama dengan teman-temannya. Jadi intinya siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi itu memerlukan stimulasi eksternal untuk menumbuhkan motivasi belajar ekstrinsiknya, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah meskipun diberikan stimulasi eksternal tetap akan mengolah stimulasi eksternal tersebut untuk menumbuhkan motivasi instrinsiknya dalam belajarnya.

Setiap model mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu model pembelajaran mungkin baik untuk pokok bahasan tertentu atau situasi tertentu dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk pokok bahasan dan situasi yang lain. Demikian pula suatu model yang dianggap tepat untuk siswa dengan karakteristik tertentu, mungkin model pembelajaran tersebut tidak tepat untuk siswa dengan karakteristik yang lain. Oleh karena itu, dalam pembelajaran hendaknya guru dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dengan menyesuaikan karakteristik siswa, materi ajar, situasi dan kondisi, maupun media pembelajaran. Meskipun dalam kenyataannya sulit bagi guru dalam setiap tatap muka untuk selalu menyesuaikan pada karakteristik siswa (kecerdasan interpersonal) karena dalam kelas tidaklah terdiri atas semua siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal sama, maupun masih lebih baik menggunakan model yang bervariasi dan bergantian untuk lebih melayani siswa secara lebih adil.

Apa yang menjadi temuan dalam penelitian merupakan suatu kebenaran yang logis berdasarkan landasan teori dan kebenaran empiris melalui uji hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini mungkin dapat berbeda melalui penelitian lanjutan maupun penelitian sejenis (refleksi) oleh peneliti lain dengan meninjau berbagai variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini maupun subyek, tempat atau waktu yang berbeda dengan penelitian ini sebagai penyebab hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal berdasarkan model pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bagian bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam antara yang menggunakan model pembelajaran tematik dengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPA peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran tematik lebih tinggi dari pada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional 2) Terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPA, 3) Hasil belajar IPA peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yang diajar menggunakan model tematik lebih tinggi daripada hasil belajar IPA dengan diajar menggunakan model pembelajaran konvensional, 4) Hasil belajar IPA yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah dengan diajar menggunakan model pembelajaran tematik lebih rendah dibandingkan dengan diajar menggunakan model konvensional

### Implikasi

Beberapa temuan penelitian tersebut akan berimplikasi pada hal-hal berikut: 1) Pemilihan Model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPA sangat lah penting bagi seorang guru dan diperlukan adanya pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan interpersonalnya. 2) Penerapan model pembelajaran tematik dan model pembelajaran konvensional perlu mempertimbangkan tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik karena model pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan interpersonal akan mencapai belajar IPA yang lebih maksimal, 3) peserta didik yang kecerdasan interpersonal tinggi lebih tepat mengerjakan tugas dengan menggunakan model tematik. Temuan ini membawa implikasi pada guru untuk bisa mengetahui model pembelajaran mana yang cocok untuk tingkat tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi atau yang rendah

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Yazidi. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (The Understanding Of Model Of Teaching In Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*. pp.89-95
- Ausubel, David P., E. a. (1978). *Educational Psychology*. Holt, Holt Rinehart and Winston Inc.
- Carin, A. (1930). *Teaching Science Through Discovery*. (Newyork: Macmillan Publishing Company 1930. Macmillan Publishing Company.
- Ratnawati Susanto, M., & Susanto, R. (2017). Pengaruh Model Cooperative

- Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Mata Pelajaran IPS. In *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol.1 (4) pp. 260-269
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. : Rineka Cipta.
- Eldes, I. (2015). Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama. *Al-Hikmah*. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.322>
- Gagne, R. M. and Briggs, L. J. (1992). *Principle Of Instructional Design*. Holt Rinehart and Winston Inc.
- Hafni, N., & Rcl, K. (2019). Model Pendidikan Kesetaraan Paket A Setara Sd /Mi Mata Pelajaran Ppkn. *Akademika*. <https://doi.org/10.34005/akademika.v8i02.500>
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 6 No.1 pp. 34-49
- Howard Gardner. (1993). *Multiple Intelligences*. Basic Books.
- JB. Chambell dan CW Haawley. (1982). "Study Habit's and Eysenck's Theory of Extraversion Intraversion." *Journal Of Research in Personality S, (Colgate Unnersity)*. Volume 16, pp. 139-146
- Karli, H. (2016). Penerapan Pembelajaran Tematik SD Di Indonesia. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2752>
- Kristiyani, E., & Budiningsih, I. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran E-Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Akademika*. <https://doi.org/10.34005/akademika.v8i01.341>
- Martadi. (2012). Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran Seni Budaya. *Jurnal Seni Rupa*. URNA Vol. 1. No. 1, pp. 9-10
- Robet and Gagne dan Lasile J. Briggs. (1974). *Principle of Instructional Design* Holt Renehart and Wiston Ins. Holt Renehart and Wiston Ins.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Saputra, T. A. (2016). Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Berbasis pembelajaran Tematik. *Edu Humaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. <https://doi.org/10.17509/eh.v1i2.2736>
- Sugiyono. (2011). *Statistik untuk Penelitian* Alfabeta. Alfabeta.
- Triantoro Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan*

*Kecerdasan Interperonal*". Amara Books.

Westri Setyo Lestari<sup>1</sup>, Herawati Susilo<sup>2</sup>, P. S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2 No. 11, pp.1-6.

Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar the Effect of Problem-Based Learning on the Learning Outcomes Seen From Motivation on the Subject Matter. *Pendidikan Teknik Informatika FT UNY*.

Yusuf Hadi Miarso. (2004). *Menyemai Benih Technology Pendidikan*. Pendidikan Pustekom Dikti.